

THE USAGE OF BAG BOARD MEDIA TO INCREASE LEARNING RESULT IN SUMMATION FOR INTELLECTUAL DISABILITY STUDENTS

(Penggunaan Media Papan Kantung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berhitung Penjumlahan Pada Siswa Tunagrahita)

Ika Puji Lestari^{*1}
Ahmad Samawi^{*2}

¹SLB Budi Mulia Kendalrejo Talun Blitar

²Universitas Negeri Malang

E-mail : peje_13@ymail.com

Abstract: The purpose of this research was to describe of (1) the usage of bag board media, (2) increasing of learning results in summation by using bag board media. This research used classroom action research (CAR). The result showed that (1) using of bag board media make students active in summation learning process (2) using of bag board media can increasing summation learning result for intellectual disability students in the grade III.

Key words : Bag Board, learning result, intellectual disability

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) penggunaan media papan kantung, (2) peningkatan hasil belajar berhitung penjumlahan melalui penggunaan media papan kantung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penggunaan media papan kantung membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran penjumlahan (2) penggunaan media papan kantung dapat meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita kelas III.

Kata kunci: media papan kantung, hasil belajar, tunagrahita

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan adalah kebutuhan setiap anak, seperti yang diamanatkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 bahwa : “Pendidikan khusus (Pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan tersebut memberi landasan yang kuat bahwa siswa tunagrahita perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada siswa normal lainnya dalam hal pendidikan.

Pelayanan pendidikan dalam bidang pelajaran yang disiapkan pada setiap lembaga salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Pengetahuan dasar matematika serta keterampilan penggunaannya merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan

kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Standar pendidikan matematika telah dikembangkan, salah satu pengajaran matematika harus memberi murid kesempatan untuk memahami angka dan operasi hitung. Peran berhitung khususnya menjumlah sangatlah besar dalam mempelajari bagian-bagian matematika yang lain. Oleh karena itu penguasaan penjumlahan akan menjadi landasan untuk menguasai ilmu matematika yang lain. Sebaliknya, kelemahan dalam menjumlahkan akan berdampak lemahnya penguasaan matematika.

Penjumlahan termasuk dalam bagian aritmatika. Menurut Duncan (dalam Lestari 2014:25), penjumlahan adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan angka atau kuantitas. Behitung penjumlahan merupakan kegiatan menambahkan dua kelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang berarti jumlah, misalnya $3 + 2 = 5$. Sedangkan, siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mata pelajaran matematika, namun tidak menutup kemungkinan untuk mereka menerima pembelajaran matematika dasar seperti berhitung

penjumlahan.

Tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Menurut Edgar Doll dalam Efendi (2009:89) berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di SD, mampu melakukan penyesuaian sosial dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri. Kemampuan berfikir anak tunagrahita terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Karakteristik anak tunagrahita sukar berfikir abstrak sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah walaupun masalah itu sederhana, perhatian dan ingatannya lemah, mereka tidak dapat memperhatikan sesuatu hal yang serius dan lama, selain itu perhatian mereka juga mudah beralih dan mempunyai daya ingat yang lemah.

Hasil observasi yang dilaksanakan di SDLBN Kendalrejo Kabupaten Blitar, ditemukan anak kelas III SDLB dengan ketunagrahitaan mampu menghitung dan membilang angka 1 sampai 10 namun belum mampu berhitung penjumlahan. Pembelajaran berhitung penjumlahan di SDLBN Kendalrejo Kabupaten Blitar selama ini menggunakan media jari tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal dan masih mendapatkan permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain anak belum mengerti apa itu berhitung penjumlahan, belum memahami lambang operasi hitung, belum mengerti hasil berhitung penjumlahan sehingga selalu menjawab dengan kurang tepat. Guru dalam proses pembelajaran sehari-hari disekolah menggunakan model ceramah dan penugasan. Pembelajaran seperti itu disebut pembelajaran konvensional. Guru dalam pembelajaran, menjelaskan materi dan menuliskan contoh soal di papan tulis kemudian siswa disuruh mengerjakan dibuku masing-masing. Siswa tampak kurang bersemangat dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan dengan menggunakan media papan kantung pada siswa tunagrahita kelas III. Menurut Gagne dalam Kustiawan (2013:11) “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar”. Media papan kantung dalam penelitian ini Media papan kantung merupakan modifikasi dari papan flanel. Menurut Siddiq,

dkk (2009:3-5) media papan flanel merupakan papan yang dilapisi dengan kain flanel ataupun jenis kain berbulu. Papan flanel dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi yang terbuat dari triplek berbentuk persegi panjang berukuran 70x30cm yang dilapisi kain flanel. Papan tersebut memiliki dua sisi, sisi pertama memiliki 10 kantung yang digunakan untuk menjelaskan proses penjumlahan banyak benda sampai 10. Sisi kedua memiliki tiga kantung angka dan satu kantung gambar yang berfungsi untuk

menggambarkan proses langsung penjumlahan dengan hasil sampai 10. Kantung angka berfungsi untuk meletakkan kartu angka yang akan dijumlahkan dan hasil penjumlahan, sedangkan kantung gambar untuk meletakkan banyak gambar. Berdasarkan modifikasi tersebut peneliti menyebut sebagai media papan kantung.

Peneliti menggunakan media papan kantung berdasarkan karakteristik siswa tunagrahita yang cenderung mudah bosan, sulit ingat sehingga pembelajaran harus menarik. Menurut Santrock (2008:55) “libatkan anak dalam tugas- tugas operasional mencakup tugas penambahan, pengurangan, pembagian, pengurutan, dan pembalikan, gunakan materi konkret untuk pelajaran matematika”. Dengan media papan kantung siswa tunagrahita diharapkan dapat terlibat aktif dalam pembelajaran berhitung penjumlahan. Selain itu, siswa tunagrahita cenderung berfikir pada level konkret. Menurut Sundayana (2014:3) prinsip dasar proses pembelajaran berlangsung pada empat level, yaitu : (a) level konkret, (b) level semi konkret, (c) level abstrak, dan (4) level pelaksanaan. Level pembelajaran pada anak tunagrahita berlangsung pada level kongrit dan semi konkrit sehingga dalam proses pembelajaran harus bermakna sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ausabel dalam (Hudojo, 2005:72) yang menyatakan bahwa “bahan pelajaran harus bermakna sesuai dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penggunaan media papan kantung dalam meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita kelas III, (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar berhitung penjumlahan melalui penggunaan media papan kantung pada siswa tunagrahita kelas III.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reserch*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2006:3) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Prosedur penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas III di SDLBN Kendalrejo Kabupaten Blitar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III tunagrahita dengan jumlah enam siswa laki-laki. Masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang cenderung pendiam dan ada yang susah untuk dikendalikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa foto kegiatan pembelajaran dan nilai tugas siswa terkait kegiatan pembelajaran matematika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, soal tes dan pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif adalah data yang terdapat pada lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika berhitung penjumlahan 1 sampai 10 dengan menggunakan media papan kantung. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil belajar siswa tentang berhitung penjumlahan 1 sampai 10. Hasil belajar siswa diukur untuk mengetahui taraf keberhasilan tindakan yang telah dilakukan

Indikator keberhasilan yaitu apabila telah mencapai standar ketuntasan minimal 65% dengan ketuntasan klasikal minimal 75 %. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh hasil belajar minimal 65.

HASIL

Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai observer. Pengamatan meliputi pengamatan aktivitas guru (peneliti) dalam melakukan pembelajaran

menggunakan media papan kantung, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa.

Hasil observasi aktivitas guru pada penelitian siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Obervasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Waktu pelaksanaan siklus I	Perolehan skor	Nilai
1	Pertemuan 1 Senin, 23 Februari 2015	80,00%	Baik
2	Pertemuan 2 Selasa, 24 Februari 2015	83,33%	Baik
Jumlah		163,33%	
Rata-rata		81,66%	Baik

hasil penilaian aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media papan kantung. Hasil observasi pada pertemuan pertama siklus I adalah 80,00 % kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,33%. Rata-rata nilai aktivitas guru siklus I pertemuan I dan II adalah 81,66%. Aktivitas guru pada siklus I termasuk pada kategori baik sehingga masih dapat ditingkatkan kembali dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II

Perbaikan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media papan kantung dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2: hasil observasi aktivitas guru siklus II

No	Waktu pelaksanaan siklus II	Perolehan skor	Kriteria
1	Pertemuan 1 Senin, 02 Maret 2015	90,00%	Sangat Baik
2	Pertemuan 2 Selasa, 03 Maret 2015	93,33%	Sangat Baik
Jumlah		180,33%	
Rata-rata		90,16%	Sangat Baik

Tabel diatas menunjukkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 90,00%, sedangkan pertemuan 2 hasil aktivitas guru adalah 93,33%. Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 90,16%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahawa aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media papan kantung termasuk dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini tidak hanya mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media papan kantung, tetapi juga aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas siswa pertemuan 1 dan 2 siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel 3: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama	Skor Pertemuan		Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	AGS	73,33	73,33	146,66	73,33	Baik
2	YL	80,00	86,66	166,66	83,33	Baik
3	SRY	60,00	66,66	126,66	63,33	Cukup Baik
4	RFY	66,66	66,66	133,32	66,66	Cukup Baik
5	BGS	86,66	93,33	179,99	89,99	Sangat Baik
6	ANM	80,00	80,00	160,00	80,00	Baik
Jumlah		446,65	466,64	456,64		
Rata-rata		74,44	77,77	76,10		

Penelitian pada siklus II juga mengamati aktivitas siswa, hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama	Skor Pertemuan		Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	AGS	80,00	76,66	156,66	78,33	Baik
2	YL	93,33	86,66	179,99	89,99	Sangat Baik
3	SRY	73,33	73,33	146,66	73,33	Baik
4	RFY	73,33	86,66	159,99	79,99	Baik
5	BGS	93,33	100,00	193,33	96,66	Sangat Baik
6	ANM	86,66	93,33	179,99	89,99	Sangat Baik
Jumlah		499,98	536,64	508,29		
Rata-rata		83,33	87,77	84,72		

Tabel di atas menginformasikan bahwa pada penelitian siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa kelas III mencapai nilai 499,98 dengan rata-rata 83,33. Pertemuan kedua nilai aktivitas siswa mencapai 526,64 dengan nilai rata-rata 87,77. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini karena adanya media yang menarik sehingga anak tidak bosan dalam menggunakan media

Pembelajaran melibatkan guru dan siswa, apabila guru dan siswa terjadi timbal balik yang baik maka hasil belajar akan baik. Penelitian menggunakan media papan kantung untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita

kelas III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari banyaknya siswa yang mencapai Standar Ketuntasan Minimal pada siklus I sebanyak 3 siswa dengan rata-rata kelas 62,41 dan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Hasil belajar tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada kegiatan pratindakan. Pada kegiatan pratindakan hanya 1 siswa dari 6 siswa yang mencapai SKM dengan rata-rata kelas 41,66 dan ketuntasan klasikal sebesar 16,66%.

Siklus II mengalami peningkatan, dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang mencapai

SKM. Siklus I menunjukkan 3 siswa dari 6 siswa berhasil mencapai SKM atau sebanyak 50,00%, sedangkan pada siklus II terdapat 5 siswa dari 6 siswa yang berhasil mencapai SKM atau sebanyak 83,33%. Siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa mengalami kesulitan khususnya pada pembelajaran matematika, siswa sulit konsentrasi serta tidak mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Tabel 5: Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata kelas	Ketuntasan klasikal
1	Pratindakan	41,66%	16,66%
2	Siklus I	62,41%	50,00%
3	Siklus II	82,50%	83,33%

PEMBAHASAN

Penggunaan Media Papan Kantung

Penggunaan media papan kantung dalam pembelajaran telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Guru mengenalkan media papan kantung serta menjelaskan penggunaan media papan kantung pada awal pembelajaran. Media papan kantung pada kegiatan inti pembelajaran digunakan untuk kegiatan meliputi berhitung 1 sampai 10 dengan cara memasukkan gambar hewan pada setiap kantung yang terdapat pada papan kantung, menyebutkan dengan cara memasukkan kartu angka yang sesuai dengan jumlah gambar hewan yang terdapat pada setiap kantung pada papan kantung, mengurutkan angka dengan cara guru mengacak angka yang terdapat pada setiap kantung kemudian meminta siswa untuk mengurutkan dari terkecil ke terbesar, kegiatan menulis angka yang terdapat pada setiap kantung serta digunakan untuk berhitung penjumlahan dengan hasil sampai 10. Kegiatan berhitung penjumlahan dengan hasil sampai 10 dilakukan dengan cara guru memasukkan kartu angka pada papan jumlah kemudian siswa diminta menyelesaikan soal tersebut dengan cara memasukkan gambar hewan sesuai jumlah pada angka pertama ke dalam kantung penjumlahan, selanjutnya siswa diminta memasukkan lagi jumlah gambar hewan sesuai angka kedua ke dalam kantung penjumlahan yang terdapat pada papan kantung untuk dihitung jumlah keseluruhan gambarnya. Siswa yang telah menemukan hasil diminta menyebutkan

angka yang sesuai dengan hasil penjumlahan dan memasukkannya pada kantung. Kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan memberikan soal evaluasi.

Penggunaan media papan kantung dikatakan berhasil apabila pembelajaran berlangsung dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila antara guru dan siswa terjadi timbal balik yang baik. Observasi dilakukan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran dan aktivitas guru dalam pembelajaran berhitung penjumlahan dengan hasil sampai 10 menggunakan media papan kantung. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena media papan kantung melibatkan aktivitas siswa sehingga siswa berperan besar dalam penggunaan media papan kantung. Siswa sangat antusias karena mereka merasa dilibatkan dalam pembelajaran. Media papan kantung juga sangat menarik karena terdapat gambar-gambar hewan serta angka yang berwarna-warni dalam kantung. Kantung pada setiap papan kantung juga dibuat bermacam warna sehingga siswa tertarik untuk menggunakan media papan kantung.

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan media papan kantung juga dipengaruhi oleh aktivitas guru. Guru dalam pembelajaran harus mampu menciptakan dan menggunakan media yang mendukung pembelajaran. Observasi tidak hanya dilakukan terhadap aktivitas siswa tapi juga terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media papan kantung. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata 81,66 dengan kategori baik. Perbaikan dilakukan agar guru lebih mampu mengkondisikan kelas yang memiliki karakter siswa bermacam-macam. Guru melakukan berbagai perbaikan seperti membuat aturan-aturan dalam pembelajaran, dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II maka rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 90,16 dengan kategori sangat baik.

Paparan di atas menunjukkan penggunaan media papan kantung efektif digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media papan kantung melibatkan aktivitas pada anak, jadi dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan guru lebih berperan sebagai pembimbing siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustiawan (2013:11) "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar."

Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Penjumlahan

Siswa tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan yang rendah dibanding dengan anak normal sesusianya. Kapasitas berfikir anak tunagrahita terbatas, lebih-lebih pada hal yang bersifat abstrak. Media konkrit yang sesuai dapat membantu siswa tunagrahita memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausabel dalam (Hudojo, 2005:72) “bahan pelajaran harus bermakna sesuai dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan stuktur kognitif yang dimiliki siswa.”

Media diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh melalui pemberian soal evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa dalam materi berhitung penjumlahan dengan hasil sampai 10 menggunakan media papan kantung mengalami peningkatan. Media papan kantung yang digunakan membuat siswa aktif untuk menemukan sendiri hasil dari penjumlahan yang mereka cari. Siswa dapat mengotak-atik media papan kantung sehingga mereka mampu memahami proses dari berhitung penjumlahan hingga menemukan hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2008:55) “libatkan anak dalam tugas-tugas operasional mencakup tugas penambahan, pengurangan, pembagian, pengurutan, dan pembalikan. Serta gunakan materi konkret untuk pembelajaran”. Tampilan dari media papan kantung juga dibuat menarik sehingga siswa tidak bosan dalam menggunakannya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suwandri (2012) bahwa media yang menarik dan inovatif mampu meningkatkan hasil belajar karena relevan dengan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
 Lestari, Kusmiati Dian. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Penjumlahan Melalui Media Kubus Berwarna pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB B-C Kepanjen*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang
 Efendi, Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan media papan kantung megikuti langkah persiapan dan pelaksanaan. Media papan kantung dalam penelitian ini digunakan untuk kegiatan meliputi, menghitung banyak gambar hewan pada kantung, menyebutkan angka pada papan kantung, mengurutkan angka mulai dari terkecil ke terbesar dan menjumlah dengan hasil 1 sampai 10. Penggunaan media papan kantung dapat meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita kelas III, dilihat dari hasil belajar pratindakan sebanyak 1 siswa mencapai SKM, pada siklus I meningkat menjadi 3 siswa dan pada siklus II hanya 1 siswa yang belum mencapai SKM, dikarenakan anak cenderung lambat menerima pembelajaran.

Saran

Penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai rujukan baru bagi dunia pendidikan luar biasa. Kepala sekolah hendaknya menyediakan media pembelajaran matematika yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa tunagrahita. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran berhitung penjumlahan menggunakan media papan kantung yang dapat meningkatkan pembelajaran, hendaknya guru menggunakan media tersebut dalam pembelajaran dengan variasi gambar yang berbeda-beda. Sedangkan untuk peneliti lain disarankan untuk meneliti penggunaan media papan kantung dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada materi pengurangan.

Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press
 Kustiawan, Usep. 2013. *Sumber Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM
 Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi 2*. Penerjemah Tri Wibowo Dallas: University of Texas
 Siddiq, M. Djauhar, Munawaroh, Isniatun, dan Sungkono. 2009. *Pengembangan Bahan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sundayana, Rostina. 2014. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta

Suwandri, Retno. 2012. *Pemanfaatan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Memahami Konsep Penjumlahan Sederhana pada Anak Kelompok B di RA Al-Kautsar Ponggok Blitar*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.